

**PEMIKIRAN SYAIKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM
MUTA'ALLIM TENTANG AKHLAK BELAJAR DAN KARAKTER
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



OLEH

LINA SURYANI
NIM: 1611210225

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211.
Telepon (0736) 51276-5117-51172-538789 faksimili (0736)
5117151172

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Lina suryani

Nim : 1611210225

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal atas nama:

Nama : Lina Suryani

Nim : 1611210225

Judul : **Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Tentang Akhlak Siswa dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Dan demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005


Hamdan Effendi, M.Pd. I
NIDN. 2012048802



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam”**, yang disusun oleh Lina Suryani, NIM : 1611210225, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd
NIP. 196903081996031005

:

Sekretaris

Adam Nasution M.Pd.
NIDN.2010088202

:

Penguji I

Dr. Mindani, M.Ag
NIP.196908062007101002

:

Penguji II

Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005

:

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, sujud syukur ku persembahkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, ilmu dan kesabaran dalam menjalani hidup ini untuk menjadi satu langkah awal meraih cita-citaku. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Bapak Ikhwan Nuri, Ibunda tercinta Sumiati yang telah sekuat tenaga berusaha menjaga, mendidik, memberikan yang terbaik dan selalu memberikan doa dengan tulus untukku, selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan semua pengorbanan yang tidak bisa terbalas dengan apapun juga.
2. Untuk dosen pembimbing 1 Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. dan pembimbing 2 Bapak Hamdan Effendi, M.Pd.I terimakasih atas bimbingan dan motivasi bapak selama ini yang telah membimbing saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang Bapak berikan selama ini dapat bermanfaat.
3. Untuk adiku tersayang Diki Siswanto dan Devi Andrianti yang selalu memberikan semangat dan doanya.
4. Untuk keluarga besarku, paman dan bibi yang selalu mendoakan dan memotivasiku.
5. Untuk sahabat sekaligus keluarga ku Sufitriyani, Devi Andrianti, Nirmala Sari, Siti Yulianti Fatimah, Lilin Cica Subekti, Niken Adesi, Krismonika yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan selalu ada dalam setiap

langkah baik ini. Terimakasih atas support selama perjalanan saya untuk menggapai satu persatu mimpi-mimpi itu.

6. Untuk seluruh keluarga besar prodi PAI.
7. Untuk teman-teman seperjuangku danseluruh keluarga PAI G.
8. Teman-Teman KKN Desa Padang Jawi (Nur Azizah, Elza, Norni, Deva, Fita, Diana)
9. Agama, Bangsa dan Almamater tercintaku IAIN Bengkulu

MOTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”

(QS.Ali Imron : 200)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lina Suryani

NIM : 1611210225

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : **Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim tentang akhlak siswa dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul :
“Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim tentang akhlak siswa dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Pengkulu, Januari 2021



Lina Suryani
NIM. 1611210225

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’allim tentang akhlak siswa dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam” dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu, yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

5. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Pembimbing I dan pembimbing II Bapak Hamdan Effendi, M.Pd.I yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada Semua Dosen IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.
7. Kepada Kepala dan seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah- mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan andil dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Januari 2021

Lina Suryani
NIM. 1611210225

ABSTRAK

Lina Suryani, 1611210225. **Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam.** Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. 2. Hamdan Efendi, M.Pd.I.

Kata Kunci : Karakter, Profesional dan Akhlak.

Syaikh Az-Zarnuji adalah seorang ulama atau cendekiawan muslim yang memiliki pemikiran etika dalam mengajar. Kitab khususnya yang cukup terkenal dan menjadi acuan di kalangan umat Islam adalah kitab Ta'lim Muta'allim. Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim memuat adab-adab dalam pendidikan tentang akhlak belajar siswa dan karakter guru Pendidikan Agama Islam. Atas dasar ini permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang akhlak belajar siswa dan karakter guru Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Obyek penelitiannya yang digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian mengungkapkan temuan pertama terkait akhlak belajar atau etika pembelajaran yang harus dimiliki oleh para pelajar Islam adalah: *pertama*, niat saat belajar, *kedua*, memilih guru *ketiga*, menghormati guru, *keempat*, keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, *kelima* metode belajar, *keenam* tawakal dan *ketujuh* wara .

Temuan kedua karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru agama Islam adalah: *pertama*, *al-a'lam* atau lebih alim (profesional), *kedua*, *al-awra'* atau lebih wara' (yang dapat menjauhi diri dari perbuatan tercela) *ketiga*, berwibawa, *keempat*, *al-hilm* (santun) dan *kelima*, penyabar.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO | vi |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 11 |
| C. Batasan Masalah..... | 12 |
| D. Rumusan Masalah | 12 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| F. Manfaat Penelitian | 12 |
| G. Sistematika Penulisan | 13 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Kajian Teori..... | 15 |
| 1. Konsep Akhlak | 15 |
| a. Pengertian Akhlak | 15 |
| b. Macam-Macam Akhlak..... | 17 |
| c. Akhlak Siswa Dalam Belajar | 19 |
| d. Tujuan Pembinaan Akhlak | 23 |
| e. Faktor-Faktor Yang Ikut Membentuk Akhlak Mulia..... | 25 |
| 2. Karakter Pendidik..... | 26 |
| a. Pengertian Karakter..... | 26 |

| | |
|---|----|
| b. Pengertian Pendidik..... | 28 |
| c. Karakter Pendidik..... | 32 |
| B. Penelitian yang Relevan | 43 |
| C. Kerangka Teori..... | 45 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 46 |
| B. Sumber Data..... | 48 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 49 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 50 |
| E. Teknik Keabsahan Data..... | 51 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 53 |
| B. Pembahasan..... | 57 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 88 |
| B. Saran | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Pembimbing
2. Daftar Hasil Penyeminar
3. Sk Pembimbing
4. Sk kompre
5. Pengesahan Penyeminar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama rahmatan lil'alamin yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Islam sangat memperhatikan segala aspek yang dikerjakan manusia mulai dari hal-hal yang terkecil sampai pada hal-hal yang terbesar, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia. Dalam hal ini Islam memberikan pendidikan kepada manusia sebagai pedoman hidup untuk manusia seluruh alam. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan sesama ketika sesuatu yang dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya, selain demi kepentingan pribadi. Allah S.W.T berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Hujarat ayat 10:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya : orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S Al-Hujarat :10)¹

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka mencari ilmu hukumnya wajib.

¹ Al-Qur'anul Karim. Q.S Al-Hujarat :10

Mengkaji ilmu itu merupakan pekerjaan mulia, karenanya banyak orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu dengan didasari iman kepada Allah SWT, maka semua yang ada di bumi akan mendoakanya.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits Ibnu Majah yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Mencari ilmu hukumnya fardhu bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (H.R. Ibnu Majah)

Demikianlah sabda Rasulullah SAW. Mengenai pentingnya belajar, yang mana belajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Karena jika itu dilakukan, pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sia-sia karena tidak menghasilkan apa-apa. Kalau pun mampu menguasai ilmu, ilmu tersebut tidak akan memberinya kemanfaatan. Ilmu hanya sekedar wacana, ilmu menjadi *fashion* yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, ilmu tidak menjadi berguna sama sekali. Tidak untuk perkembangan peradaban, tidak untuk kesejahteraan manusia, apalagi mengubah dunia. Ilmu tidak mampu menolong pemiliknya untuk semakin mendekat kepada tuhan. Justru sebaliknya, ilmu demikian bisa menjadi petaka.²

Untuk memperoleh ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu lainnya, sudah tentu kita harus memperhatikan adab (tata krama) yang seharusnya kita ikuti agar ilmu yang kita pelajari tersebut dapat bermanfaat bagi diri kita dan orang lain. Dan usaha yang intens harus dilakukan agar kita dapat menjadikan adab tersebut sebagai pakaian yang melekat dalam diri kita,

² Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi arief Al-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri*, (Ciputat: Sukses Bersama, 2017), Cet. II h. 62.

keluarga kita, saudara kita, dan di manapun kita berada. Akhlak harus diapresiasi dalam bentuk nyata, baik itu di sarana pendidikan formal maupun informal.

Akhlak mulia merupakan tolak ukur terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Syauqi pernah menulis:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هَمُّوْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا²

Artinya :“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.”³

Untuk mencapai akhlak yang baik, manusia bisa mencapainya melalui dua cara. M. Yatimin Abdullah menjabarkannya sebagai berikut :

Pertama, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para nabi dan rasul Allah. *Kedua*, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*), yakni

³ Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, 2013), Juz II, h. 2.

membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus-menerus berlatih.⁴

Sejak manusia dilahirkan ke alam dunia, tak pernah luput dari hak dan kewajiban yang selalu menyertainya dalam menjalankan kehidupan di dunia. Salah satu hak dan sekaligus kewajiban yang manusia kerjakan adalah menuntut ilmu (belajar). Belajar merupakan hak yang patut dimiliki oleh manusia, karena dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu, dimana ilmu merupakan salah satu bentuk nikmat yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia. Adapun belajar dikatakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, karena tanpa belajar manusia tidak akan pernah dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban lain yang harus dia tunaikan di muka bumi ini. Bahkan bagi seorang muslim kewajiban belajar ini sangat ditekankan sekali, karena dalam hadist diterangkan :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَانٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَعِ الْخَفَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّزْلُ وَالذَّهَبِ). (رواه ابن ماجه)

Artinya : “Menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami Hafsu bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Katsir bin Syindhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah Saw. Telah bersabda: Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan orang yang meletakkan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya (orang yang enggan untuk menerimanya dan orang yang menertawakan ilmu agama) seperti orang yang mengalungi beberapa babi dengan beberapa permata, dan emas. (HR. Ibnu Majah).⁵

⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21.

⁵ Imam Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Darussalam, 2013) h.34.

Hadis itu wajib diamalkan oleh seluruh kaum muslimin, karena merupakan suatu tuntutan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Yang patut kita turuti sebagai suatu bentuk ketaatan kita terhadap rasul setelah ketaatan yang dilakukan kita kepada Allah.

Islam sebagai agama samawi yang terakhir, dikenal sebagai agama yang paling universal di antara agama-agama samawi lain yang ada sebelum Islam. Keuniversalan Islam dikarenakan ajarannya yang bersifat universal terhadap semua sendi-sendi kehidupan. Sehingga akhlak dalam menuntut ilmu (belajar) pun ikut tercakup dalam ajaran Islam.

Sejak manusia mengenal peradaban, belajar adalah proses mengenai peradaban itu sendiri. Dengan demikian, belajar menjadi sebuah aktivitas yang harus dijalani oleh manusia yang menginginkan nilai peradaban dinamis, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, belajar merupakan faktor penentu proses perkembangan manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan dan lain-lain. Dan tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar.⁶

Pendidikan Islam sangat peduli terhadap hak dan kewajiban para murid (anak didik) sebagaimana ia juga sangat peduli terhadap hak dan

⁶ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2017), h. 54.

kewajiban para guru termasuk di dalamnya etika-etika yang harus menjadi pedoman bagi para murid.⁷

Berangkat dari kesadaran ini, upaya menciptakan belajar yang mempercepat dan menjamin kesuksesan belajar menjadi sebuah pemikiran tersendiri di kalangan para ilmuwan. Sebut saja misalnya Socrates dengan konsep dialektikanya. Begitu pula dengan tokoh-tokoh lainnya.

Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap proses belajar, yaitu Syaikh Az-Zarnuji. Beliau menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Kitab tersebut diberi nama kitab Ta'lim Muta'allim.

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru. Oleh karena itu guru mempunyai tanggung jawab mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan tersebut, guru harus memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral maupun kebutuhan fisik peserta didik.⁸

Keberhasilan pendidikan tergantung pada banyak faktor, namun yang terpenting di antara faktor-faktor tersebut adalah sumber daya potensial guru. Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional religius. Kata

⁷Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Syamsuddin Asyrafi, dkk., (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2016), h. 72.

⁸ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2015), h. 41.

religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif Islam.⁹

Guru agama Islam merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memiliki multi peran, tidak terbatas hanya sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge* tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencanaan (*the planner of future society*).¹⁰

Ki Hajar Dewantara menerangkan: “Tut Wuri Handayani, Ing Garso Sung Tolodo, Ing madyo mangun karso”. Tidak cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju.¹¹

Bagi seorang guru agama, diperlukan syarat lain, di samping syarat-syarat yang biasanya diperlukan bagi seorang guru, yang bukan pengajar agama. Guru agama hendaknya mengetahui sekedarnya ciri perkembangan jiwa agama pada anak dalam tiap tahap umur, serta mengetahui pula latar belakang dan pengaruh pendidikan, serta lingkungan, dimana si anak lahir dan dibesarkan. Dan guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan

⁹ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: kencana, 2016), h. 95.

¹⁰ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 88.

¹¹ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2017), h. 23.

agama jauh lebih luas dari pada itu, pertama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan pengajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup. Oleh sebab itu pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama dalam hidupnya, atau dengan singkat bahwa pendidikan agama sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu.¹²

Adapun sosok guru yang diharapkan yang bisa diterima oleh setiap pihak, baik dari sudut pandang siswa, pemerintah orang tua maupun masyarakat yaitu :

1. Dari sudut pandang siswa, guru idaman adalah guru yang memiliki penampilan sedemikian rupa sebagai sumber motivasi belajar yang menyenangkan. Pada umumnya siswa mengidamkan gurunya memiliki sifat- sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, menguasai materi ajar, mampu mengajar dengan suasana menyenangkan.
2. Dari sudut pandang orang tua murid, guru yang diharapkan adalah guru yang dapat menjadi mitra pendidik bagi anak-anak yang dititipkan untuk dididik.
3. Dari sudut pandang pemerintah, menginginkan agar guru itu mampu berperan secara profesional sebagai unsur penunjang dalam kebijakan.

¹² Zakiyah Daradzat, *Ilmu Jiwa agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), h. 106.

Dari sudut pandang masyarakat luas, pada hakikatnya guru adalah wakil masyarakat di lembaga pendidikan, dan wakil lembaga pendidikan di masyarakat”.¹³

Banyak para filosof muslim memberikan perhatian yang sangat besar lewat berbagai tulisanya terhadap eksistensi guru, termasuk di dalamnya mengenai hak dan kewajibannya. Mereka banyak menulis tentang beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Di antaranya adalah Syaikh Az-Zarnuji yang hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 M pada masa Bani Abbasiyah.

Syaikh Az-Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya Syaikh Az-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Syaikh Az-Zarnuji dalam muqaddimah kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan latar belakang penyusunan kitabnya. Yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau etika dalam mencari ilmu. Kemerostan moral para pencari ilmu dan pendidik yang dirasakan Syaikh Az-Zarnuji pada saat itu, kini masih kita rasakan bahkan jauh lebih mengkhawtirkan.

¹³ Mohamad Surya, *Bunga Rampai Guru Dan Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 110.

Kemerosotan moral banyak terjadi di dunia pendidikan bangsa ini. seperti beberapa kasus oknum pendidik dan pelajar yang melakukan perilaku tidak bermoral diantaranya :

1. Kejadian di Kota Bandung yang menjadi korban pelecehan kepala sekolah, sejak masih berada di Sekolah Dasar tepatnya kelas VI pada tahun 2016 dan baru ketahuan pada tahun 2020 ketika sang anak berada di kelas X SMA.¹⁴
2. Kejadian di Kota Bengkulu modus oknum wali kelas sekolah yayasan kota Bengkulu melakukan pencabulan pada siswa kelas VI dengan ancaman akan mengosongkan nilai jika tidak melakukannya.¹⁵
3. Kejadian di Rejang Lebong Provinsi Bengkulu 14 pria memperkosa anak usia 14 tahun dengan brutal sehingga berujung pada pembunuhan.¹⁶
4. Kejadian di Kalimantan Barat Guru wali kelas X SMAN 1 Kubu, siswa yang sakit lantaran tidak naik kelas sehingga memukuli wali kelas nya.
5. Kejadian di Madura tepatnya di SMAN 1 Torjun, Siswa tega menganiaya guru kesenian hingga tewas lantaran tidak terima di tegur oleh gurunya karena tidak mengerjakan tugas melukis.
6. Kejadian di Pontianak seorang guru di pukul oleh seorang anak lantaran menyita handphone siswa tersebut di jam pelajaran karena siswa tersebut bermain game.¹⁷

¹⁴ Oris Riswan, "Kisah Siswi SMK Korban Pelecehan Seksual Kepala Sekolah," Artikel diakses pada Senin, 24 Februari 2020 pukul 22:00 wib dari *Detiknews.com*.

¹⁵ Ahmad Jun, "Cabuli Murid, Oknum Guru SD Swasta Kota Bengkulu ditangkap Polisi," Artikel diakses pada Jumat, 18 November 2019 pukul 11:57 wib. Dari *BengkuluInteraktif.com*

¹⁶ Yuliardi Hardjo Putro, "Kronologi Kasus Kematian Yuyun di Tangan 14 ABG Bengkulu," Artikel diakses pada Selasa, 04 Mei 2016 11:07 wib. Dari *Liputan6.com*.

Masih banyak lagi kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dari beberapa kasus tidak bermoral oknum pendidik dan pelajar tersebut, menurut hemat penulis akhlak belajar dan karakter guru yang ditawarkan oleh Syaikh Az-Zarnuji perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Hal itu diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan akhlak seluruh manusia. Oleh karena itu peneliti tertarik membahas karya Syaikh Az-Zarnuzi dalam kitab Ta'lim Muta'alim tentang akhlak belajar siswa dan karakter guru dengan mengangkat judul **“Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah, antara lain :

1. Masih minimnya pemahaman peserta didik tentang akhlak terutama sebagai pelajar
2. Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern peserta didik masih kurang memperhatikan etikanya terhadap guru dalam belajar terlebih saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Kurangnya batasan antara peserta didik dan guru sehingga mengakibatkan mereka kurang beretika terhadap gurunya.
4. Kurangnya kesadaran guru akan pentingnya akhlak yang mulia.

¹⁷ Kumparan, “4 Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah” , Artikel di akses pada 12 November 2019 pukul 07:01 wib. dari *m.kumparan.com*

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi agar tidak terjadi kesalah pahaman dan penafsiran yang terlalu luas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu: Penulis hanya memfokuskan pada Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis memiliki rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang akhlak belajar siswa ?
2. Bagaimana Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang karakter guru Pendidikan Agama Islam ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang akhlak belajar siswa
2. Untuk Mengetahui Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang karakter guru Pendidikan Agama Islam

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan mengenai studi tokoh tentang Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya yang berhubungan akhlak murid dan etika guru pendidikan agama Islam. Dan agar dapat memberikan gambaran tentang akhlak belajar siswa dan karakter guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran.

b. Bagi Masyarakat dan Insan Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah wacana pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dalam membangun etika seorang murid terhadap gurunya dalam belajar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui keseluruhan isi dari skripsi ini agar peneliti tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan maka disusun secara sistematis penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi

masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

- BAB II : Pembahasan, bab ini akan membahas mengenai Akhlak Belajar, dan karakter guru yang di harapkan
- BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data serta tempat penelitian
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan
- BAB V : Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak memegang peranan yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menjalankan hidupnya sehari-hari karena akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku terutama untuk membentuk seseorang dalam proses hidupnya. Dengan akhlak akan mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk yang berdasarkan kepada ajaran agama Allah SWT dan ajaran Rosul.

Adapun ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan. Dalam garis besarnya akhlak dibagi dua, pertama akhlak terhadap Allah dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).¹⁸

Begitu juga dalam dunia pendidikan, siswa dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia, Karena akhlak yang dimiliki siswa sangat menentukan tingkat keberhasilannya dalam belajar. Karena

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2018), h. 351-352.

belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru.

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (tingkah laku) baik maupun buruk.¹⁹

Selain istilah diatas, akhlak biasa dipergunakan istilah lain seperti, kesusilaan, sopan santun, dalam bahasa Indonesian, moral, ethic dalam bahasa Inggris dan dalam Yunani dikenal dengan ethos, etikos.²⁰ Dalam Al-Qur'an kata akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²¹

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah merupakan sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan (terlebih dahulu). Selanjutnya akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa seseorang hingga menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 346

²⁰ TB. Aat syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h.58-59.

²¹ *Al-Qur'an Nul Karim Edisi Tajwid* (Bandung: syamil cipta media, 2016), h. 564

direnungkan lagi. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku atau tingkah laku) mungkin baik atau mungkin buruk.²²

Dari definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadian. Dari sanalah timbul berbagai macam perbuatan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran, apabila dari sifat itu timbul kelakuan yang baik menurut syariat dan akal pikiran, maka lahirlah akhlak yang mulia. Begitu juga sebaliknya apabila lahir perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat dan dan ajaran agama, maka perbuatan itu disebut akhlak yang tercela.

b. Macam-macam Akhlak

Mengingat luasnya ruang lingkup akhlak, maka harus diperhatikan terlebih dahulu tingkat dan macam-macam akhlak yaitu :

- 1) Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik.
- 2) Akhlak madzmumah atau akhlak tercela adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,,,,,* h. 346

serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain- lain.²³

Akhlak islami seperti yang telah dikemukakan di atas adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, Jika memenuhi beberapa syarat. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain:

- 1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadianya.
- 2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- 3) Timbul dengan sendirinya, tanpa ada tekanan atau paksaan dari luar
- 4) Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main.²⁴

Seseorang yang memiliki akhlak yang terpuji atau mulia dalam hidupnya dan menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam kehidupannya, akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Sedangkan bagi mereka yang dalam hidupnya tidak mencerminkan akhlak mulia atau berakhlak tercela maka, ia kelak akan mendapat azab dari Allah SWT.

²³ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 153

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 151-152

c. Akhlak Siswa Dalam Belajar

Fungsi belajar adalah untuk menjadikan seseorang menguasai ilmu pengetahuan sehingga ia dapat membedakan mana yang benar dan yang salah serta dapat memberinya petunjuk kepada jalan yang diridhoi Allah. Oleh sebab itu supaya ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan diridhoi Allah, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh siswa atau peserta didik dalam belajar. Adapun akhlak yang harus dimiliki itu ada tiga yaitu :

- 1) Akhlak terhadap Tuhan, antara lain kepatuhan dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah orang tua dan guru, menghargai dan menghormati kerabat, teman, dan manusia pada umumnya, dan menaati peraturan pemerintah, adat istiadat.
- 3) Akhlak terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial seperti peduli menjaga kebersihan, ketertiban dan kenyamanan.²⁵

Dalam rangka mendukung terciptanya efektifitas atau keberhasilan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka siswa dituntut harus memiliki akhlak yang baik. Hal ini berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai siswa. Untuk itu terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik, yaitu:

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 182

- 1) Berdoa
- 2) Menguatkan niat untuk belajar
- 3) Mempersiapkan perlengkapan untuk belajar
- 4) Memperhatikan guru ketika merangkan
- 5) Bersungguh-sungguh dalam belajar
- 6) Menghindari diri dari sifat dan perbuatan tercela misalnya, mengobrol atau bermain-main dalam belajar
- 7) Melaksanakan tugas yang diberikan guru.²⁶

Begitu juga dalam menghadapi seorang guru, maka murid atau siswa pun harus melaksanakan prinsip-prinsip adab yang baik sesuai dengan kedudukannya selaku orang yang membutuhkan hikmah pengetahuan. Adapun adab tersebut meliputi:

- 1) Niat yang mulia, hendaknya seorang murid memasang niat baik dalam hatinya, sehingga mudah menangkap pelajaran.
- 2) Azam atau kemauan yang keras untuk memahami suatu ilmu.
- 3) Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar
- 4) Patuh dan hormat kepada guru.²⁷

Dalam menuntut ilmu siswa harus mempunyai niat, karena niat merupakan kunci seseorang untuk mewujudkan perbuatan, oleh sebab itu dalam belajar siswa harus mempunyai niat yang luhur karena

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung , 2018), h. 163-164.

²⁷ Burhanuddin salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, ,2010), h.201-202.

Allah SWT, dan bukan berniat untuk semata-mata untuk mendapatkan nilai bagus.

Selain niat faktor yang penting lainnya adalah tekad (azam) yang tinggi atau kemauan yang keras yang ada pada diri setiap siswa karena niat tanpa diiringi oleh tekad yang kuat tiada artinya. Siswa dituntut juga untuk tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar, karena ketekunan dan kesungguhan merupakan kunci sukses dalam semua usaha dengan cara menunjukkan tanggung jawab dan kesungguhan dalam memanfaatkan waktu untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam menuntut ilmu pendidikan siswa harus untuk patuh dan taat kepada ibu dan bapak guru. Mereka harus dihormati sebab guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Siswa harus mau melaksanakan perintah guru seperti mencatat dan mendengarkan keterangan guru, mengerjakan tugas yang diperintahkan guru, agar apa yang diterima selama belajar dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Selanjutnya terdapat dua belas kewajiban yang harus dimiliki peserta didik atau siswa dalam menuntut ilmu. Kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membersihkan diri dari sifat tercela

Sebelum belajar siswa harus terlebih dahulu membersihkan diri dari segala sifat buruk, karena belajar mengajar dianggap sebagai ibadah.

2) Memiliki niat yang mulia

Seorang peserta didik harus mendekatkan diri kepada Allah, tidak menggunakan ilmu yang dipelajari untuk menyombongkan diri.

3) Meninggalkan kesibukan duniawi

Dalam menuntut ilmu seorang pelajar harus rela meninggalkan kampung halaman, tidak ragu-ragu dan siap berpergian ke tempat yang jauh sekalipun.

4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru

5) Menyenangkan hati guru

6) Memuliakan guru

7) Menjaga rahasia guru

8) Menunjukkan sikap sopan santun kepada guru

9) Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar

10) Memilih waktu yang tepat

11) Belajar sepanjang hayat

12) Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.²⁸

Akhlak mulia tersebut perlu dilakukan oleh peserta didik atau siswa dalam menuntut ilmu. Setiap siswa merupakan sentral dalam

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.185-186.

proses pembelajaran, apapun yang dilakukan siswa adalah syarat bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar yang kondusif. Demikian juga akhlak siswa yang nampak sebagai reaksi dari dalam interaksi proses pembelajaran juga harus kondusif (mendukung proses pembelajaran). Akhlak siswa yang tidak kondusif seperti mengganggu teman, ribut dalam kelas, sering keluar masuk kelas saat proses pembelajaran berlangsung sudah tentu akhlak tersebut akan mengganggu proses pembelajaran.

d. Tujuan pembinaan akhlak

Tujuan pembinaan akhlak adalah membina, menuntun, membimbing, dan menentukan kepada umat manusia keimanan kepada Allah swt. Tujuan pembinaan akhlak tersebut selaras sekali dengan tujuan pembinaan pendidikan dalam Islam pada intinya membentuk manusia yang berakhlak Islami, yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama dan seterusnya baik dengan Allah, manusia, alam semesta, dan sekalian makhluk Tuhan lainnya, kecuali setan dan iblis. Oleh karena itu manusia harus selalu menjaga akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia harus menjaga ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya dengan sesama manusia, yang terdapat dalam surat Al-Hujarat ayat 11 artinya :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بَغِيسَ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”²⁹

Dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa manusia wajib menjaga akhlak terhadap sesama manusia karena akhlak yang buruk itu akan merugikan diri sendiri dan akan menjauhkan diri dari Allah, malah akan mendapat azab. “Orang yang beriman menurut Al-Qur’an adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal saleh, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, kepedulian sosial.”³⁰

Pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua saja, juga menjadi tanggung jawab masyarakat, dan sekolah-sekolah (pemerintah). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus

²⁹ Al-Qur’an Nul Karim Edisi Tajwid,,,,, h. 516

³⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Graup, 2018), h. 219

bekerja sama dalam mencerdaskan anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri dan bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani.

e. Faktor-Faktor Yang Ikut Membentuk Akhlak Mulia

Banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri masing-masing individu khususnya anak didik baik sifat dan jenisnya, namun demikian tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri anak didik tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran tetapi dari apa yang ia perhatikan dan ia pahami di lingkungan ia berada. Sebagaimana yang dikemukakan para ahli bahwa akhlak yang mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor- faktor. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor Intern merupakan faktor yang dominan yang dibawa sejak lahir, yang ikut berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seperti faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

2) Faktor Ekstern

Faktor Ekstern merupakan faktor yang datang dari luar atau faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang berupa pengalaman-pengalaman, di dalam

keluarga adalah perlakuan orang tua, di lingkungan masyarakat dan lingkungan institusional yang di alami individu dapat membentuk karekter tersendiri yang dapat mengubah temperamen seseorang sehingga dapat membentuk kepribadian.³¹

2. Karakter Pendidik

a. Pengertian Karakter

Dalam bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa latin kharakter, Kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan mambuat dalam. Dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.

Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personlitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Sementara dalam istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

³¹ TB. Aat syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja,,,,,*h. 159-166.

- 1) Hermawan Kartajaya dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap jujur, serta merespon sesuatu.
- 2) Simon Philips dalam buku Heri Gunawan, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang meneladani pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- 3) Imam Alghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³²

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang

³² Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung, Alfabeta, 2017). h. 3-5.

memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

b. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal, budi pengerti, akhlak, dan sebagainya). Kemudian dengan menambahkan awalan “pe” hingga menjadi pendidik, maka artinya ialah orang yang mendidik.³³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.³⁴ Menurut Ahmad Tafsir, pendidik ialah, “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”³⁵

Menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidik itu ialah individu yang memberikan kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.³⁶ Kemudian Suryo Subroto menjelaskan tentang

³³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 138.

³⁴ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,), h. 326.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 74.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Ibtang, 2017), h. 19.

pengertian pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁷

Dalam sejarah pendidikan Islam, kaum muslimin mengenal beberapa istilah yang selalu digunakan untuk menyebut atau memanggil orang yang bertugas sebagai pendidik. Istilah tersebut antara lain mu'allim, muaddib, murabbi, ustaz, mudarris, mursyid dan muzakki. Mu'allim berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai mu'allim, pendidik harus merupakan sosok 'alimun, yaitu ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang al-'Alim, yaitu Allah, dan tentang manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaan Allah. Tugas seorang mu'allim dalam Islam bukan sekedar hanya membacakan ayat-ayat Qur'aniyyah dan Kauniyyah, tetapi juga berkemampuan dalam tazkiyah an-nafs atau mensucikan jiwa peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami al-Kitab (Alquran) dan al-Hikmah (hadis), serta hal-hal yang belum mereka ketahui.

³⁷ Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Ibna Aksara, 2013), h. 26.

Adapun muaddib, bermakna manusia yang beradab. Karena, sebagai muaddib pendidik adalah orang yang bertugas menanamkan adab di dalam diri seseorang. Untuk itu, seorang *muaddib* haruslah orang yang memiliki adab.³⁸

Kemudian murabbi, yang juga berarti pendidik. Dalam Kamus Arab-Indonesia, murabbi merupakan ism fa‘il dari kata rabba – yurabi yang artinya mengasuh, mendidik dan memelihara, dan murrabbi diartikan dengan pendidik dan juru didik.³⁹ Seorang murabbi atau pendidik harus merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat rabbany, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana, yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang ar-Rabb.⁴⁰

Kemudian, penggunaan kata ustaz untuk menyebut seorang pendidik, sering digunakan untuk menyebut seorang guru besar atau professor gelar akademik, jenjang di bidang intelektual.⁴¹ Menurut Muhaimin dalam Al Rasyidin, hal ini mengandung pengertian bahwa sebagai ustaz, seorang pendidik dituntut komitmen dan kualifikasi profesionalismenya dalam mengemban tugas-tugas kependidikan. Seseorang dikatakan professional tatkala pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta selalu berusaha memperbaiki dan

³⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 3, 2012), h. 133-134

³⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuriyah, cet. 8, 2010), h. 137.

⁴⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 134.

⁴¹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Library du Liban, 2014), h. 279.

memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas mengkader generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.⁴²

Kemudian, *mudarris* juga merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seorang pendidik dalam pendidikan Islam. Secara etimologi, *mudarris* berasal dari bahasa arab, yaitu sigah ism al-fa' il dari *darrasa–yudarrisu–tadrisan*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar.⁴³ Secara terminologi, *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan dan memberantas kebodohan mereka, serta memberikan pelatihan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁴⁴

Kemudian, *mursyid* biasa digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan Tariqah (Tasawuf). Dalam konteks ini, *mursyid* adalah pendidik spiritual yang memberikan bimbingan rohani kepada peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai seorang *mursyid*, pendidik berusaha menularkan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik, baik dalam hal beribadah, bekerja, belajar, yang seluruhnya didasari oleh lillahi Ta'ala. Dalam konteks pendidikan

⁴² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*,,,, h. 136.

⁴³ A.W. Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 2014), h. 335.

⁴⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafil Persada, 2015), h. 535.

Islam, hal itu mengandung bahwa pendidik merupakan pusat anutan teladan, bahkan konsultan rohani bagi peserta didik.⁴⁵

Selanjutnya, muzakki yang merupakan ism al-fa‘il dari zakka-yuzakki yang artinya menyucikan, maka muzakki artinya ialah orang yang menyucikan.⁴⁶ Secara istilah muzakki adalah orang yang membersihkan dan mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka muzakki adalah pendidik yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam ketaatan kepada Sang Pencipta dan terhindar dari perbuatan tercela.⁴⁷

c. Karakter Pendidik

Hakikat pendidik dalam Islam itu adalah Allah. Dia lah al-‘Alim, yaitu yang Maha Mengetahui, yang mengajarkan sebagian perbendaharaan ilmu-Nya kepada manusia. Dia lah ar-Rabb, yang menjadi Murabbi bagi seluruh makhluknya, khususnya manusia. Dia lah Muaddib, yang menta’dib Muhammad dengan adab yang baik. Sebagai pendidik, Allah memiliki karakteristik yang tersimpul dalam nama-nama-Nya yang Maha Agung dan Indah, yaitu al-Asma’ al-Husna. Dia lah al-‘Alim, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, al-Quddus, as-Salam, al-Ghaffar, dan seterusnya. Maka, karakter Allah yang terkandung dalam al-Asma’ al-Husna tersebut wajib dihayati dan

⁴⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*,, h. 135.

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*,, h. 157.

⁴⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..., h. 144.

diteladani oleh seluruh pendidik muslim. Jika Allah itu al-‘Alim, yaitu Maha mengetahui, maka pendidik haruslah orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang yang akan diajarkannya. Jika Allah itu ar-Rahman, yaitu Maha Pengasih dan Pemurah, maka pendidik harusnya pemurah dan tidak kikir dalam mendidik, mentarbiyah dan mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Jika Allah itu ar-Rahim, yaitu Maha Penyayang, maka seorang pendidik haruslah memiliki jiwa dan sifat kasih sayang kepada anak didiknya. Jika Allah itu al-Quddus, yaitu Maha Suci, maka seorang pendidik haruslah sosok yang suci dirinya, baik suci jasmani maupun suci rohani. Dengan kesucian diri itu, dia berupaya membimbing peserta didiknya untuk melakukan pembersihan diri dari berbagai sifat dan karakter tercela, sehingga sifat-sifat yang terpuji dapat dengan mudah diajarkan kepada peserta didiknya. Demikianlah seterusnya, seluruh al-Asma’ al-Husna harus diteladani oleh pendidik dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sifat, watak, karakter, dan kepribadiannya.

Menurut al-Attas dalam Al Rasyidin, setelah Rasulullah saw. sosok yang memiliki otoritas sebagai pendidik adalah ulama, baik laki-laki maupun perempuan, yang benar-benar mengetahui sunnah-sunnah Nabi saw., memiliki derajat ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkat ihsan.⁴⁸

⁴⁸ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 144-146.

Menurut al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir, bahwa seorang pendidik seharusnya memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Ikhlas sepenuh hati dalam melaksanakan tugasnya
- 2) Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dunia, mengajar dilakukan karena mengharapkan keridhaan Allah semata.
- 3) Bersih jasmaninya, yaitu penampilan lahiriyahnya harus menyenangkan.
- 4) Bersih jiwanya, yaitu menjauhi dosa-dosa besar.
- 5) Tidak riya karena riya akan menghilangkan keikhlasan.
- 6) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- 7) Tidak menyukai permusuhan.
- 8) Perkataan dan perbuatannya sesuai.
- 9) Tidak malu untuk mengatakan, 'saya tidak tahu'. Bijaksana.
- 10) Rendah hati.
- 11) Lemah lembut.
- 12) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
- 13) Pemaaf, seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didik. Dia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak bersabar dan tidak marah karena sebab-sebab yang kecil.
- 14) Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
- 15) Tidak merasa rendah diri.
- 16) Berkepribadian.

17) Bersifat kebapaan, yaitu mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri.

18) Mengetahui karakter murid yang mencakup pembawaan, kebiasaan, pemikiran dan perasaan.

Menurut Mahmud Junus dalam Ahmad Tafsir juga, bahwa seorang pendidik hendaklah memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang pada murid.
- 2) Senang memberi nasehat.
- 3) Senang melarang dan mencegah murid dari melakukan perbuatan tercela.
- 4) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid.
- 5) Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya.
- 6) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan murid.
- 7) Jujur dalam keilmuan.
- 8) Adil.⁴⁹

‘Abd ar-Rahman an-Nahlawi dalam Al Rasyidin juga menjelaskan bahwa seorang pendidik haruslah sosok yang memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Mempunyai watak dan sifat rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pemikirannya. Jika pendidik telah

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2013), h. 131-133.

memiliki sifat rabbaniyah, maka dalam semua aktivitas edukasi, ia akan berusaha menjadikan peserta didiknya menjadi insan *rabbani* pula.

- 2) Bersifat ikhlas. Dengan profesi sebagai pendidik dan dengan ilmunya, ia hanya mengharapkan ridha Allah dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan dalam menegakkan kebenaran.
- 3) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sebab, mendidik itu memerlukan pelatihan, pengulangan, variasi metode, dan melatih jiwa peserta didik dalam memikul beban belajar.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Diantara tanda kejujuran itu adalah menerapkan terlebih dahulu apa-apa yang diajarkan kepada peserta didik ke dalam dirinya sendiri. Sebab, jika ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meniru dan mengikuti dalam setiap perkataan dan perbuatan.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan semangat untuk terus belajar.
- 6) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan sesuai.
- 7) Mampu mengelola siswa dan tegas dalam bertindak.
- 8) Mengetahui psikologis peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya.

9) Tanggap dan peka terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.

10) Bersikap adil terhadap para peserta didik.⁵⁰

Menurut ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* bahwa seorang pendidik hendaknya memiliki lima karakter dasar, yaitu:⁵¹

1) Ikhlas

Para pendidik hendaknya menjadikan niatnya semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Ikhlas dalam perbuatan dan perkataan merupakan pondasi keimanan, Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali dengan keikhlasan. Terdapat ayat dan hadis dalam jumlah yang banyak tentang wajibnya ikhlas dalam berkata dan berbuat. Diantaranya firman Allah dalam surat *al-Bayyinah* ayat 5, yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya :“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan

⁵⁰ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*,,,, h. 146-147.

⁵¹ ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Salam, cet. 7, 2010), h. 577.

kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁵²

Dan dalam kitab *Sahih al-Bukhari* “Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi ‘Abdullah ibn Zubair, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa‘id al-Ansari, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Ibrahim at-Taimi, bahwa dia pernah mendengar ‘Alqamah ibn Waqqas al-Laiti berkata, ‘saya pernah mendengar ‘Umar ibn al-Khattab di atas mimbar berkata, ‘saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan””.⁵³

2) Takwa

Setelah ikhlas, seorang pendidik haruslah bertakwa kepada Allah. Takwa ialah sebagaimana telah didefinisikan oleh para ulama, yaitu menjaga agar Allah tidak melihatmu di tempat larangan-Nya, dan jangan sampai Anda tidak didapatkan di tempat perintah-Nya. Mengerjakan apa yang diperintahkan Allah

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,,,, (Depok: PT Sabiq, 2009), h. 598.

⁵³ Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), no. 1, h. 8.

dan meninggalkan larangan-Nya. Dalam bahasan takwa ini, ‘Umar ibn al-Khattab pernah berdialog dengan Ubay ibn Ka‘ab. ‘Umar bertanya, “Apa yang dimaksud takwa itu?” Ubay pun menjawab, “Apakah kamu pernah berjalan pada jalan yang berduri?” ‘Umar menjawab, “Ya, pernah”. Ubay pun bertanya lagi, “Apa yang kamu lakukan?” “Aku singkirkan duri itu,” jawab ‘Umar. Ubay pun berkata, “Itulah takwa”.

Begitu pentingnya takwa ini, Allah sering mengulang-ulangnya dalam banyak ayat Alquran, diantaranya dalam Surat Ali ‘Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.⁵⁴

Oleh karena itu kriteria manusia yang paling mulia dalam Islam bukanlah mereka yang memegang kekuasaan atau pun menguasai harta kekayaan, tetapi siapa yang paling takwa. Dalam Sahih Muslim disebutkan “Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb dan Muhammad ibn al-Musanna serta ‘Ubaidullah ibn Sa‘id, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa‘id, dari ‘Ubaidullah, telah mengabarkan

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,,,, h. 63.

kepada kami Sa‘id ibn Abu Sa‘id, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah saw. ditanya, ‘Siapakah manusia yang paling mulia?’ Rasulullah saw bersabda: “Orang yang paling bertaqwa dari mereka.”⁵⁵

Jadi, sangat penting setiap pendidik memiliki mental takwa ini. Jika tidak, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Logikanya sederhana, bagaimana anak murid akan menjadi orang yang bertakwa jika pendidiknya justru tidak memberi keteladanan.

3) Ilmu

Hal ini sudah barang tentu tidak perlu dibahas panjang lebar. Karena pendidik adalah penyampai ilmu maka sudah selayaknya pendidik gemar menuntut ilmu. Sebab menuntut ilmu dalam Islam adalah kewajiban. Hal ini sebagaimana yang terdapat dapat Sunan Ibnu Majah “Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn ‘Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafs ibn Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Ka‘fir ibn Syinzir, dari Muhammad ibn Sirin, dari Anas ibn Malik ia berkata, ‘Rasulullah bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”’.⁵⁶

⁵⁵ Muslim, *Sahih Muslim, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), no. 2378, h. 685.

⁵⁶ Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah, tarqim* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2012), no. 224, h. 39.

4) Sabar

Termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas mendidik adalah sifat sabar, yang dengan sifat itu peserta didik akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran, anak murid akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Oleh karena itu, Allah memberikan peringatan berulang kali kepada manusia agar tetap sabar dalam upaya apapun, lebih-lebih dalam mendidik generasi masa depan. Jadi, apapun tantangan dan hambatan seorang pendidik dalam mendidik hendaknya sabar menjadi pilihan utama. Terdapat banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang kesabaran, diantaranya terdapat dalam surat *al-Baqarah* ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.”⁵⁷

Dan dalam hadis Rasulullah saw. juga banyak menjelaskan tentang sabar. Diantaranya terdapat dalam Sahih al-Bukhari “Telah menceritakan kepadaku Yahya ibn Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu ‘Ayyasy, dari

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*,..., h. 7.

Abu Hasin, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw., ‘Berilah aku wasiat?’ Nabi saw. bersabda: “Janganlah kamu marah.” Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, Nabi saw. tetap bersabda: “Janganlah kamu marah.”⁵⁸

5) Bertanggung Jawab

Seorang pendidik wajib merasa bertanggung jawab terhadap anak didiknya. Tanggung jawab ini meliputi aspek keimanan, tingkah laku keseharian, kesehatan jasmani dan ruhani, maupun aspek sosialnya. Terdapat banyak ayat dan hadis yang menjelaskan bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya.

Dalam Alquran surat *at-Tahrim* ayat 6, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁵⁹

⁵⁸ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 6116,,,,, h. 739.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya*,,,,, h.560.

Adapun hadis yang menjelaskan tentang tanggung jawab seorang pendidik diantaranya terdapat dalam Sahih al-Bukhari “Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu’aib, dari az-Zuhri, dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Salim ibn ‘Abdullah, dari ‘Abdullah ibn ‘Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah saw. telah bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut.”⁶⁰.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis mendapatkan kajian yang relevan selama proses penelitian dan penulisan, yang membahas tentang pemikiran Syeikh Az- Zarnuji dalam kitab Ta’limul Muta’allim. Adapun beberapa penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Islakh Askhabi dengan judul “Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Syaikh Az-Zarnuji”. Penelitian ini membahas tentang etika murid terhdap guru menurut kitab ta’lim

⁶⁰ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 2409, h,,,,, 285.

muta;’allim karya Syaikh Az-Zarnuji. Adapun hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa etika murid terhadap guru adalah satu seorang murid hendaknya tidak berjalan didepan guru, kedua tidak duduk di tempat guru kecuali sudah izin, ketiga tidak memulai bicara dengan guru kecuali seizinnya, kelima tidak bertanya pada guru bila guru capek dan bosan, keenam harus menjaga waktu, ketujuh jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu beliau sampai keluar.⁶¹

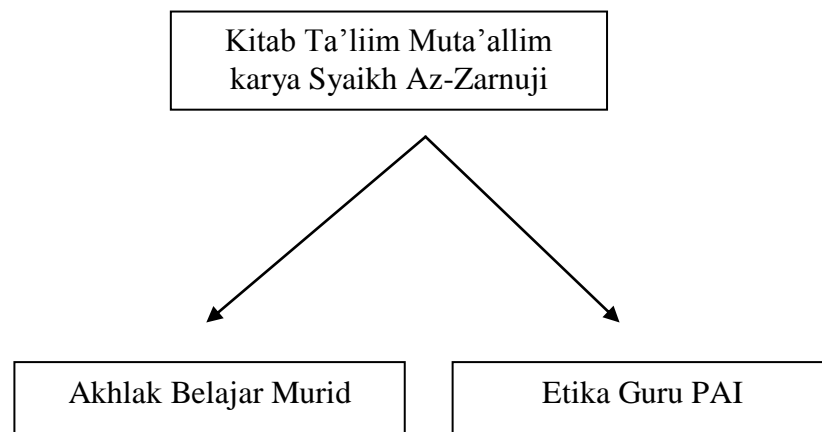
2. Skripsi Maryati yang berjudul “Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji tentang Pendidikan Islam (Telaah dalam Perspektif Pola Hubungan Guru dan Murid)”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar Burhanuddin Az-Zarnuji menjelaskan seorang guru dengan muridnya harus memiliki kepribadian yang baik, sikap lemah lembut, kasih sayang dan mendidik serta seorang guru harus memiliki strategi yang tepat dalam mengajar. Selanjutnya dijelaskan bahwa hubungan antara murid itu sangat penting agar proses belajar mengajar bisa sama-sama baik dan tercapai tujuan dari pendidikan tersebut. Serta perlunya keseimbangan pendidikan intelektual dan moral sehingga dapat di aplikasikan dengan baik.⁶²
3. Skripsi Anisa Nandya dengan judul Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kita Ta’lim Muta’allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji. Dalam penelitian menjelaskan bahwa dalam kita ta’lim muta’allim karya Syaikh Az-

⁶¹ Islakh Ashabi, “*Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Syaikh Az-Zarnuji*. (IAIN Purwokerto, 2019)

⁶² Maryati. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji tentang Pendidikan Islam (Telaah dalam Perspektif Pola Hubungan Guru dan Murid)*. (UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

Zarnuji mengenai etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar adalah pertama sebelum belajar hendaknya hatinya bersih dari segala sifat buruk, kedua menghormati guru, ketiga tidak merepotkann guru dengan banyak pertanyaan, keempat bersungguh-sungguh dan tekun belajar dan keenam supaya memberi salam pada guru terlebih dahulu.⁶³

C. Kerangka Teori



⁶³ Anisa Nandya. Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kita Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji. (UIN Raden Intan Lampung, 2015)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, sebab yang diteliti adalah Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam. Yaitu dengan melakukan analisis isi terhadap Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*library research*). Reseach pustaka atau studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mengamati, mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁶⁴

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, film dan surat kabar.

Studi kepustakaan atau *library reseach* memiliki empat ciri utama yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu ciri *pertama* bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa

⁶⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia),

kejadian, orang atau benda-benda lainnya. *Kedua* data pustaka bersifat siap pakai. Yang berartikan peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. *Ketiga* ialah baha data pustaka umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. Ciri *Keempat* adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Penelitian kepustakaan ini identik sekali dengan buku-buku. Namun begitu perustakaan standarn sejak berabad-abad lalu sebetulnya juga menyimpan dokumen, naskah kuno dan bahan non-cetak lainnya. Jadi selain bahan cetak atau karya grafis berupa buku, jurnal, majalah koran, berbagai jenis laporan dan dokumen (baik yang sudah maupun belum diterbitkan), perpustakaan biasanya juga menyimpan karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, video film seperti mikrofilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya seperti disket maupun pita magnetik dan kelongsong elektronik (*catridge*) yang berhubungan dengan teknologi komputer.⁶⁵

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini

⁶⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2008), h. 4-6.

biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, fiologi, dan sastra.⁶⁶

Jenis penelitian ditinjau dari segi Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kepustakaan atau *bibliotika research* atau *library research* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghimpun dan menganalisis data dari berbagai macam materi yang terdapat dalam keputakaan, guna mendapatkan sumber rujukan untuk menyusun laporan penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah Kualitatif *Literer/* Non interaktif.

B. Sumber Data

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif *literer* atau studi keputakaan, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji.
- b. Terjemahan Ta'lim Muta'allim bagi kita untuk menuntut ilmu yang benar.
- c. Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta"lim al-muta"allim)

2. Sumber Data Sekunder

⁶⁶ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu, 2015), *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 14.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti. Perpustakaan, arsip perorangan dan sebagainya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sebagian literatur seperti buku-buku, artikel, internet dan hal lain yang berhubungan dengan obyek pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan menggunakan teknik pengumpulan data yakni metode dokumentasi, yaitu mencari dan mempelajari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer
2. mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori- teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
4. Terakhir dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah.⁶⁷

D. Teknik Analisis Data

⁶⁷ Muhammad Yaumi, dkk. *Action Research: Teori Model, dan Aplikasinya*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014).h: 121

Teknik analisis data yang digunakan ada dua tahap dalam dalam teknik analisis data pada penelitian ini. *Pertama*, analisis pada saat pengumpulan data, ditunjukkan untuk lebih menangkap inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan. *Kedua*, setelah dilakukan proses pengumpulan data, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian, oleh karena itu, perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan.

Miles dan Huberman dalam buku Emizer, berpendapat ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

1. Reduksi Data

Merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

2. Model Data (*Data Display*)

Model yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan tindakan. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data, maka dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan pemahaman (*Hermeneutik*) dengan menggunakan interpretasi sejarah, yang merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan gagasan dan memberi makna yang saling berhubungan diantara data-data yang diperoleh, yang berkaitan dengan personalitas pengarang, begitu juga menyangkut tentang peristiwa.⁶⁸

E. Teknik Keabsahan Data

Pada keabsahan data dilakukan dengan beberapa kriteria yaitu *Pertama*, Kepercayaan (*credibility*), kredibilitas seorang peneliti sangat dipertanyakan apakah data tepat dalam fokusnya, ketepatan memilih informasi dan pelaksanaan metode pengumpulan datanya. *Kedua*, Keteralihan (*transferability*), hasil penelitian yang dikemudian hari dijadikan rujukan kembali pada penelitian yang setema dipelajari lebih lanjut oleh peneliti lain. *Ketiga*, Kebergantungan (*dependability*), penelitian terhadap data yang didapatkan dengan kata lain adalah hasil rekam jejak dari data yang telah ditelusuri dilapangan. *Keempat*, Kepastian (*compermability*), menguji kebasahan hasil penelitian terhadap kasus dan fenomena yang sudah terjadi

⁶⁸ Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta, Pt. Raja Grafin Persada, 2010). h: 129-134.

dilapangan baik secara teoritis atau aplikatif, jika hal tersebut terbukti, maka hasil penelitian bisa dikatakan absah.⁶⁹

⁶⁹ Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*,,,, h. 286

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Riwayat hidup Az-Zarnuji

Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada yaitu kota Zarnuji. Menurut M. Plessner, Syaikh Az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13 sekitar tahun 640 H (1243 M), Adapun guru Az-Zarnuji, atau paling tidak, pernah berhubungan langsung dengannya. Di antaranya adalah :

- a. Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farḡhinani al-Marḡhinani (w.593 H/ 1195 M).
- b. Imam Fakhr Al-Islam Hasan bin Mansur al-farḡhani Khadikan (w. 569 H/1196 M).
- c. Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marḡhinani (w. 600 H/ 1204 M).
- d. Imam Fakhr al-Din al-Khasani (w. 587 H/ 1191 M).
- e. Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khawaharzada (573 H/ 1177).⁷⁰

Ahmad Fuad al-Ahwani memperkirakan bahwa Syaikh Az-Zarnujiwafat pada tahun 591 H/ 1195M.⁷¹

⁷⁰ M. Plessner Az-Zarnuji dalam A. J. Wensinck (Eds.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol. VIII, h. 1218.

⁷¹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif,2013), h. 238

2. Pendidikan Az-Zarnuji

Syaikh Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Sedangkan guru-gurunya adalah

- a. Burhanuddiin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah,
- b. Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar populer dengan Imaam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhoro dan sangat mashur fatwa-fatwanya.
- c. Ruknuddin al-Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair,
- d. Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair.
- e. Syaikh Fakhrudi Al-Kasyani, pengarang kitab Bada-i 'us shana'i.
- f. Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi.

Berdasarkan informasi tersebut, Syaikh Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, seorang filosof Arab dan lain sebagainya.⁷²

3. Karya-karya Az-Zarnuji

Kitab Talim al-Muta'allim, merupakan satu-satunya karya Syaikh Az-Zarnuji sampai saat ini. Kitab karya Syaikh Az-Zarnuji ini

⁷² Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) h. 7-8.

telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab Ta'lim Muta'allim ini adalah Ibrahim ibn Isma'il, Yahya Ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab Sya'rani, al-Qhadi, Zakaria al-Ansari, Nau'i. Ishaq Ibn Ibrahim al-Ansari, dan Osman.⁷³

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa kitab karya Syaikh Az-Zarnuji ini telah banyak menarik perhatian yang sangat besar dari para orientalis dan para penulis barat. Di antara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta'lim al-Muta'allim Thurûq al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method of Learning*; Carl Brockelmann dengan bukunya *Geschichte der Arabischen Litteratur*; Mehdi nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, dan lain sebagainya.

4. Latar Belakang Penyusunan Kitab

فلَمَّا رَأَيْتَ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَ ثَمَرَاتِهِ وَ هِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَ النَّشْرُ يَحْرَمُونَ لِمَا أَهْمُوا خَطَاؤًا طَرَائِقَهُ وَ تَرَكَوا شَرَائِطَهُ وَ كَلَّ مِنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَ لَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ أَجَلَ أَرَدَتْ وَ أَحَبَبَتْ أَنْ يُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتَ فِي الْكُتُبِ وَ سَمِعْتَ مِنْ أَسَاتِيزِي أَوْلِيِ الْعِلْمِ وَ الْحُكْمِ رَجَاءَ الدَّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِبِينَ فِيهِ الْمُخْلِصِينَ بِالْفُوزِ وَ الْخُلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَ مَا اسْتَخَرْتُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ

Teks ini adalah pendahuluan dari kitab Ta'lim Al-Muta'allim, yang menjelaskan latar belakang penulisan kitab ini yaitu saat melihat

⁷³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2012), h.155.

banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal sehingga beliau mengungkapkan dalam pendahuluannya bahwa banyak para pencari ilmu yang mendapatkan ilmu, tetapi ternyata tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut. Menurut Syaikh Az-Zarnuji hal tersebut terjadi, karena mereka tidak tahu syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu.

Maka dari itu dalam kitab Ta'lim Muta'allim Syaikh Az-Zarnuji lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar. Yang harus diketahui oleh para pencari ilmu agar apa yang mereka harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya.

Untuk lebih jelas dan lebih mengenal karya satu-satunya dari Syaikh Az-Zarnuji ini, penulis akan memaparkan tentang kitab Ta'lim Muta'allim ini. Kitab yang beliau tulis bukan semata-mata hasil renungan spekulatif belaka, melainkan melalui penelitian terlebih dahulu terhadap para ulama sebelumnya yang dianggapnya telah berhasil yang banyak beliau kisahkan di dalamnya.

5. Sistematika Penulisan Kitab

Kitab Ta'lim Muta'allim adalah kitab yang menjelaskan tentang adab atau etika pelajar dalam menuntut ilmu. Kitab ini merupakan karya penelitian atas ulama-ulama sebelumnya yang dianggap berhasil. Dalam

kitab Ta'lim Muta'alim diterangkan tiga belas bab, agar berhasil dalam mencari ilmu.⁷⁴ Adapun isi kandungannya adalah sebagai berikut:

- a. Bab tentang hakikat ilmu dan fiqih serta keutamaannya.
- b. Bab tentang niat di waktu belajar.
- c. Bab tentang memilih ilmu, guru dan teman.
- d. Bab tentang menghormati ilmu dan ahlinya.
- e. Bab tentang tekun, kontinuitas dan minat (cita-cita).
- f. Bab tentang permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.
- g. Bab tentang tawakal.
- h. Bab tentang masa belajar yang efektif.
- i. Bab tentang kasih sayang dan nasihat.
- j. Bab tentang mencari faedah.
- k. Bab tentang wara' ketika belajar.
- l. Bab tentang faktor penyebab hafal dan lupa dalam belajar.
- m. Bab tentang faktor yang mendatangkan dan penghalang rezeki serta faktor penyebab panjang dan pendek umur.

B. Pembahasan

1. Akhlak Belajar

a. Menurut Az-Zarnuji

Syaikh Az-Zarnuji dalam mencari ilmu supaya mengetahui akhlak dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu.

Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam

⁷⁴ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h.3.

belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Maka dari itu dalam kitab ta'lim muta'allim Syaikh Az-Zarnuji memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim akhlak belajar meliputi sebagai berikut :

1) Niat saat belajar

و ينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله و الدار الاخرة و ازالة الجهل عن نفسه
وعن سائر الجهال و احياء الدين و ابقاء الاسلام

Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menyatakan bahwa belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan agama.⁷⁵

Menurut Syaikh Az-Zarnuji, para pencari ilmu harus berpikir dengan serius, supaya ilmu yang mereka cari tidaklah sia-sia. Jangan sampai ilmu yang ia peroleh digunakan untuk tujuan duniawi yang hina.

Syaikh Az-Zarnuji sangat mengecam bagi para penuntut ilmu yang hanya bertujuan untuk keduniawiaan belaka. Beliau lebih menekankan pada tujuan ukhrawi karena pada hakikatnya

⁷⁵ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h.13-14.

dunia adalah tempat singgah sementara dalam perjalanan menuju akhirat.⁷⁶

Pendapat Syaikh Az-Zarnuji di atas sejalan dengan pendapat para pakar pendidikan Islam lainnya. Misalnya Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mencari ilmu hendaknya mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat yang mulia, dekat kepada Allah, dan bukan belajar dalam rangka membangga-banggakan diri.⁷⁷

2) Memilih ilmu, guru dan teman

a) Memilih ilmu

Dalam kitab ta'lim Muta'allim Syaikh Az-Zarnuji menempatkan ilmu dalam skala prioritas paling utama, sebab sangat menentukan pola pandang hidup, corak berpikir, sikap dan prilaku seseorang.

و ينبغي لطالب العلم ان يختار من كل علم احسنه و ما يحتاج اليه في امر دينه في الحال
ثم ما يحتاج اليه في المال و يقدم علم التوحيد و يعرف الله تعالى بالدليل و يختار العتيق
دون المحدثات

Dalam kaitannya dengan memilih ilmu, Syaikh Az-Zarnuji menganjurkan supaya mempelajari ilmu tauhid terlebih dahulu, kemudian ilmu-ilmu lama (karangan ulama

⁷⁶ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h.23-25.

⁷⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Syamsuddin *at.al.*, (Yogyakarta; Titian Ilahi Press, 2016), h. 73.

salaf) dan menghindari ilmu-ilmu baru. Ilmu-ilmu lama atau kuna adalah ilmu yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, sedang ilmu baru adalah ilmu-ilmu yang lahir setelah periode tersebut, semacam ilmu perdebatan dan peramalan nasib.⁷⁸

b) Memilih Guru

Adapun karakter guru yang bisa dijadikan pendidik bagi murid menurut Syaikh Az-Zarnuji akan dibahas lebih terinci lagi pada bab karakter guru pendidikan agama islam.

c) Memilih Teman

Selain peran guru, adalah peran teman tak kalah besarnya dalam membentuk karakter berpikir, pandangan hidup dan perilaku seorang pelajar. Dalam kaitannya dengan hal ini menurut Syaikh Az-Zarnuji sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak itiqamah (lurus) dan mudah paham (tanggap). Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah.

Hal ini dianggap sangat penting oleh Syaikh Az-Zarnuji dikarenakan banyak orang yang baik-baik berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan dalam memilih teman.

⁷⁸ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h. 18-19

3) Menghormati ilmu dan ahli ilmu

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu. Seorang pelajar harus menghormati ilmu dan mencintainya. Di antara menghormati ilmu, menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

ومن تعظيم العلم: تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة... لأن العلم نور والوضوء نور فيزداد نور العلم به

Artinya : “Di antara menghormati ilmu adalah memuliakan kitab, seorang pelajar (santri) sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas...hal ini disebabkan ilmu adalah cahay dan wudu juga cahaya. Dengan demikian cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudu.”⁷⁹

Syaikh Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya, sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji:

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ

Artinya : “Sesungguhnya orang yang mengajarkan padamu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu.”⁸⁰

Syaikh Az-Zarnuji memposisikan ahli ilmu (orang yang memiliki ilmu) terutama ahli fiqih jauh tingkatannya lebih tinggi

⁷⁹ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h.27-33.

⁸⁰ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h. 28.

dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah. Oleh karena guru adalah orang yang harus dihormati. Islam sangat menganjurkan agar umatnya menghormati para ulama dan guru. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab tentang sopan santun menuntut ilmu. Syaikh Al-Zarnuji menjelaskan tentang penghormatan terhadap guru dalam pasal tertentu, yaitu pasal ke empat tentang mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan sesuatu berupa hartanya atau apapun berupa sesuatu yang bermanfaat walaupun sedikit.
- b) Tidak berjalan kencang di depannya.
- c) Tidak duduk di tempat duduk gurunya.
- d) Tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnnya.
- e) Tidak banyak bicara di hadapan guru.
- f) Tidak menanyakan sesuatu ketika guru sedang bosan.
- g) Menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.
- h) Menjauhi amarahnya dan menjalankan perintah yang baik darinya.
- i) Menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang memiliki hubungan kerabat dengannya.⁸¹

Kemudian termasuk dalam menghormati ilmu yaitu menghormati teman. Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya:

⁸¹Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h. 29-31

وَمِن تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ
يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِاسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ

Artinya : “Termasuk memuliakan ilmu adalah menghormati teman dan orang yang memberikan pelajaran. Pertalian dan ketegantungan adalah sikap yang tercela kecuali dalam hal menuntut ilmu. Bahkan sebaiknya mengikat pertalian dan ketegantungan dengan guru dan teman-teman belajar.”⁸²

4) Keseriusan, ketekunan dan cita-cita luhur

Pelajar seyogyanya bersungguh-sungguh hati dalam belajar serta tekun. Syaikh Az-Zarnuzi menukil ayat alquran berikut untuk memeperkuat pendapat :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”(Q.S. Al-Ankabut:69)

Selanjutnya Syaikh Az-Zarnuzi mengarang syair yang isinya menceritakan kesungguhan para penuntut ilmu dalam memanfaatkan waktu belajar mereka. Syair itu sebagai berikut :

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ آمَالَهُ جُمَلًا
فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرَكِهَا جَمَلًا

⁸² Az-Zarnuzi, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar* Asy Syaikh Az-Zarnuzi. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h.36

أَقْلِلْ طَعَامَكَ كَيْ تَحْظِيَ بِهِ سَهْرًا
 إِنَّ شَيْتَ يَأْصَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكُمَّلَا

Artinya : “Barang siapa ingin semua maksudnya tercapai”
 “jadikanlah malam, tunggangan untuk mencapai”
 “kurangilah makan, agar kau mampu menjaga” “Bila
 kau idamkan mendapat sempurna.”⁸³

Mengenai keharusan untuk tekun dalam belajar Az-zarnuzi menjelaskan :

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُواظَبَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ فَإِنَّمَا يَبِينُ
 الْعِشَاءَيْنِ وَوَقْتِ السَّحْرِ وَوَقْتِ مُبَارَكٍ

Artinya : “Adalah suatu keharusan bagi pelajar untuk tekun atau rutin dalam belajar serta mengulangi pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu maghrib dan isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.”⁸⁴

Berkenaan dengan cita-cita luhur, Az-zarnuzi mencatat sebagai berikut :

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهِمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعِلْمِ فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَيْمَتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ
 بِجَنَاحِيهِ

Artinya : “Seorang penuntut ilmu harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.”⁸⁵

⁸³ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h.43.

⁸⁴ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h.43-44

⁸⁵ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h. 45

Syaikh Az-Zarnnuji mewajibkan hal ini karena menurutnya kesungguhan dan cita-cita tinggi adalah pangkal kesuksesan. Baginya cita-cita tinggi tapi tidak ada kesungguhan berusaha, sungguh-sungguh tetapi tidak ada cita-cita tinggi hanya akan memperoleh sedikit ilmu.

5) Metode Belajar

Syaikh Az-Zarnnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menawarkan kepada para pelajar untuk menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a) Mengulang dan menghafal
- b) Memahami dan mencatat
- c) Muzakarah
- d) Munazarah
- e) Mutolaah⁸⁶

Syaikh Az-Zarnnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim menjelaskan metode hafalan yang diberengi dengan aspek- aspek kognitif-rasional telah digariskan dalam kalimat :

وينبغي ان يعلق السبق بعد الضبط والاعادة كثيرا فانه نافع جدا

Artinya : “Sebaiknya siswa selalu mencatat sendiri mengenai pelajaran yang telah dihafalnya dan banyak mengulang karena sesungguhnya sangat bermanfaat”

ولابد لطالب العلم من المذاكرة والمناظرة والمطارحة

⁸⁶ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan para Filosofi Muslim* (Yogyakarta: Al Amin press,2007) h. 115.

Artinya : “Seorang siswa hendaknya melakukan mudzakah, munadharah, dan mutharahah”.⁸⁷

Jelas bahwa ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa di Syaikh Az-Zarnuji menganjurkan membuat catatan yang telah dihafal. Sementara itu, di sisi lain bagaimana mudzakah (saling mengingatkan), munadharah (saling mengadu pandangan), dan mutharahah (diskusi) dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan.

Metode muzakah, Munazarah dan mutolaah ini memiliki kelebihan dibandingkan metode mengulang-ulang dan menghafal. Dalam metode diskusi ini, Syaikh Az-Zarnuji memperingatkan agar dilakukan dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian dalam berpikir karena fungsi dari metode diskusi ini hanya untuk mencari kebenaran bukan mencari kemenangan.

6) Tawakkal

Dalam hal ini Syaikh Az-Zarnuji mengatakan :

ثُمَّ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَا يَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يُشْغِلُ قَلْبَهُ
بِذَلِكَ

Artinya : Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang masalah rizki, hatinya pun jangan terbawa kesana.⁸⁸

Pendapat Syaikh Az-Zarnuji ini merupakan satu hal yang sangat benar, bahwa seorang pelajar harus bertawakkal penuh

⁸⁷ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar* Syaikh Az-Zarnuji. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h.61

⁸⁸ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar* Syaikh Az-Zarnuji. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h.76

terhadap Allah ketika sedang melaksanakan proses mencari ilmu atau hal-ha lain. Karena ketika seorang pelajar sudah berkurang rasa tawakkalnya maka lambat laun proses belajarnya pun akan terganggu.

Syaikh Az-zarnuji mengingatkan pengaruh urusan dunia dengan penjelasannya sebagai berikut:

وَلَا يَهْتَمُّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ لَا يَرُدُّ الْمُصِيبَةَ وَلَا يَنْفَعُ بَلْ يَضُرُّ الْقَلْبَ
وَالْعَقْلَ وَالْبَدْنَ وَيَخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَيَهْتَمُّ لِأَمْرِ الْآخِرَةِ لِأَنَّهُ يَنْفَعُ

Artinya : “Orang yang berakal sehat tidak akan gundah memikirkan urusan dunia, karena kegundahan dan kesedihan tidak akan menghindarkan musibah dan tidak akan memberikan manfaat. Sebaliknya, ia akan membahayakan hati, akal dan fisik serta akan menodai amal kebaikan yang perlu mendapat perhatian adalah urusan akhirat, karena itulah yang akan memberikan manfaat.”

7) Wara’

Selanjutnya menurut Syaikh Az-Zarnuji, seorang pelajar harus bersifat wara’ (*Self Protection*) dalam mencari ilmu.⁸⁹

Ulama membagi wara’ menjadi tiga macam. *Pertama*, wara’ wajib, yaitu: mencegah diri dari perbuatan haram, dan ini wajib dilaksanakan oleh setiap orang. *Kedua*, Wara’ Mandub (sunnah), yaitu: mencegah diri dari perkara-perkara syubhat, dan ini biasanya dilakukan oleh sebagian kecil orang. *Ketiga*, Wara’ dari Mubahat (Perbuatan yang boleh dilakukan) yang tidak penting,

⁸⁹ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta: Garfindo Media Pratama, 2018), h.179

dan ini sifat dan karakter pribadi para nabi, syuhada dan orang-orang shaleh. Dan dalam hal itu, Rasulullah saw bersabda:

حدثنا محمد بن كثير: اخبرنا سفيان عن ابي فروة عن الشعبي عن النعمان بن بشير قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: اَلْحَالُ بَيْنَ، وَالْحَرَامُ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا أَمْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

Artinya : “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir: Menghabarkan kepada kami Sufyan dari Abi Farwah dari Sya’bi dari Nu’man bin Basyir berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: (perkara) yang halal itu jelas dan (perkara) yang haram juga jelas. Sementara itu, (perkara yang ada) di antara keduanya adalah perkara-perkara syubhat (yang samar) yang tidak diketahui oleh bagian besar manusia. Barang siapa yang menghindari (semua perkara) syubhat, maka dia telah menjaga kesucian agama dan dirinya. Namun, barang siap yang terjerumus kedalam (perkara) syubhat, maka dia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁹⁰

Hadis di atas menjelaskan bahwa halal dan haram itu sudah jelas dan yang berada di antaranya itu adalah perkara syubhat. Orang yang hatinya bersih dan takut terhadap Allah, dia akan meninggalkan hal-hal yang berada di antara halal dan haram (perkara syubhat), karena bila terjerumus ke dalam perkara yang syubhat (samar-samar hukumnya) maka akan terjerumus ke dalam perkara yang haram pula. Beliau juga bersabda:

⁹⁰ Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *sahih Bukhâri*, (Saudi Arabia: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2018), hadis No. 2051, h. 288.

حدثنا ابو مسهر عن اسماعيل بن عبد الله بن سماعة عن الازاعي عن قرّة عن الزهري
 عن ابي سلمة عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ
 الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْبَغِيهِ (رواه الترمذي)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abu Mushir dari Ismail bin Abdullah bin Samaah dari Awza’l dari Qurroh dari zuhri dari Abi Salamah dari Abi Huroiroh berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Termasuk tanda baik keislaman seseorang, ia meninggalkan hal-hal yang tidak penting baginya. (HR. Tirmidzi).⁹¹

قال حسان بن ابي سنان: دَعْ مَا يُرِيْكَ إِلَىٰ مَا لَا يُرِيْكَ (رواه البخاري)

Artinya : “Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukan.”(HR. Bukhari).⁹²

Dengan demikian, sikap wara’ merupakan sikap kritis dan antisipasi diri terhadap apapun yang bisa menjadi aib, mengedepankan kehati-hatian bertindak, meninggalkan yang meragukan menuju yang tak meragukan, tidak memperturutkan keinginan, tetapi mengambil sesuai yang dibutuhkan atau sekadarnya, mengambil hal mubah untuk menguatkan ibadah, meningkatkan ketaatan, dan manambah taqarrub kepada Allah.⁹³

b. Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

⁹¹ Abi Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Saurah, *Sunan al-Tirmizi*, Juz I, (Mesir: Dar al-IbnuAl-Jauzi, 2011), Kitab Zuhud, hadis No. 2317, h. 426

⁹² Abi Abdullah Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhari, *sahih Bukhâri*, h.228.

⁹³ Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta’lim al-muta’allim)*, Penerjemah: Muhammadun), h.74-76

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي التَّفْسِيرِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصُدُّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ:

Artinya: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).⁹⁴

Selanjutnya Akhlak murid terhadap guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah sebagai berikut:

وَمَنْ سَاعَدْتَهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ سَيِّخًا كَمَا ذَكَرْنَا، وَقِيلَةَ الشَّيْخِ، يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ
ظَاهِرًا وَبَطْنًا. أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ الْأَيْجَادِلُهُ وَلَا يَسْتَعْلِجُ بِالِاحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي
كُلِّ مَسْأَلَةٍ، وَإِنَّهُ عِلْمُ خَطَاؤِهِ. وَلَا يَلْقَى بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ آدَاءِ الصَّلَاةِ
فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا. وَلَا يَكْتُرُ بِوَأْفَلِ الصَّلَاةِ بِخَضْرَتِهِ. وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ
مِنْ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسَعَةِ وَطَاقَتِهِ. وَأَمَّا احْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ
وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يَنْكُرُهُ فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا لِئَلَّا يَتَسَمَّ بِالنَّفَاقِ.
وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرَكَ صَحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاتِنَهُ ظَاهِرَهُ. وَيَحْتَرِزُ عَنِ
مَجَالِسَةِ صَاحِبِ السُّوءِ — لِيَقْصُرَ وَلا يَلِيَةَ شَيْطَانِ الْجَنِّ وَالنَّاسِ عَنِ صَحْنِ
قَبْلِهِ فَيَصْفَى مِنْ لُوثِ الشَّيْطَانَةِ وَعَلَى كُلِّ حَلِّ يَحْتَارُ الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى.

Artinya : “Barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syaikhsebagaimana yang telah kujelaskan, dan syaikh itu pun bersedia menerimanya sebagai murid, maka hendaknya ia menghormatinya secara lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriyah adalah dengan cara tidak mendebatnya; tidak menyibukkannya dengan bantahan-

⁹⁴ Yus Nurul Barokah, Mahfud, Wawan A. Ridwan, Perbandingan *Konsep Pendidikan Akhlak (Konsep Dasar Etika) Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun*. Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018. h. 8.

bantahan dalam masalah apapun meskipun si murid mengetahui kesalahan syaikhnya; tidak menggelar sajadah didepannya, kecuali pada waktu sholat dan segera menggulungnya kembali setelah selesai; tidak memperbanyak shalat-shalat sunnah selama kehadirannya; dan selalu melaksanakan perintahnya. Adapun penghormatan secara batiniah, yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik. Apabila ia tidak dapat berbuat demikian, maka hendaknya ia menunda dulu hubungannya dengan syaikhnya sampai keadaan lahiriahnya sesuai dengan batiniahnya. Dan hendaknya ia tidak bergaul dengan orang-orang jahat agar hatinya terhindar dari pengaruh setan, baik dari kalangan jin maupun manusia agar ia terbebas dari kejahatan setan. Dan di atas segalanya, hendaknya ia lebih memilih kemiskinan daripada kekayaan.⁹⁵

Selanjutnya Imam Al-Ghazali menjelaskan akhlak anak didik terhadap pendidik ini secara terinci dalam kitabnya “*Bidayatul Hidayah*”, yang meliputi:

- a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- b. Jangan banyak bicara dihadapan guru.
- c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
- d. Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu.
- e. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru.
- f. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya.

⁹⁵ Putik Nur Rohmawati. *Konsep Pendididjan Akhlak dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. (Salatiga:Institut Agama Islam Negeri Salatiga,2017) h. 63-65.

- g. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
- h. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu sebagaimana ketika melakukan shalat.
- i. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
- j. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
- k. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya.
- l. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
- m. Jangan sekali-kali *su'udlon* (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak diridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.⁹⁶

c. Menurut Ibnu Khaldun

Akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

⁹⁶ Putik Nur Rohmawati. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. h.,, 39-41.

- a. Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya
- b. Peserta didik harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah karena kesibukan itu akan mengalakan dari menuntut ilmu.
- c. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenangnya terhadap guru dan harus selalu patuh.
- d. Menjaga tata krama.
- e. Bertekad belajar sampai akhir hayat dan bersungguh-sungguh.⁹⁷

Selain dari pandangan tersebut, Ibnu Khaldun juga menulis nasihat yang ditujukan kepada para pelajar berupa akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, adapun isi dari nasihat itu ialah:

- 1) Peserta didik hendaknya memahami bahwa semua kemampuan yang ada pada dirinya ialah semata-mata anugerah dari Allah SWT.
- 2) Hendaklah seorang peserta didik tidak mengagung-agungkan logika, sebab logika hanya alat untuk mencari pengetahuan. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa fungsi logika mampu membedakan antara yang benar dengan yang salah, akan tetapi logika bukan satu-satunya yang menentukan untuk menemukan suatu “kebenaran”.
- 3) Jangan ragu-ragu dalam mencari kebenaran atau menuntut ilmu sebab keragu-raguan akan membuat pelajar gagal dalam mencapai

⁹⁷ Mohammad Chodry. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun*. (Surabaya:Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,2018), h. 85-88.

tujuan. Pesan ini mengajak peserta didik untuk *istiqomah* dalam berupaya untuk memperoleh suatu kebenaran.

- 4) Apabila seorang pelajar mengalami kebimbangan dan kesukaran untuk menemukan kebenaran, maka tinggalkanlah berpikir secara logika yang relatif itu.⁹⁸

2. Karakter Guru

a. Menurut Syaikh Az-Zarnuji

Dalam ajaran Islam guru mendapatkan kedudukan yang tinggi karena guru sangat berjasa dalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didiknya hingga dia menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menerangkan :

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ

Artinya : “Adapun dalam memilih guru, hendaknya memilih orang yang lebih alim (pandai), lebih wara' dan lebih tua.”⁹⁹

Adapun karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

1) Al-A'lam (lebih alim)

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata alim. Alim adalah isim fail dari kata dasar alima yang artinya

⁹⁸ Yus Nurul Barokah, Mahfud, Wawan A. Ridwan, Perbandingan *Konsep Pendidikan Akhlak (Konsep Dasar Etika) Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun*. Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018. h. 12-17.

⁹⁹ Az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar Asy Syaikh Az-Zarnuji*. (Jakarta: Mutiara Ilmu, 2012) h. 19

yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu. Jadi alim adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata a'lam merupakan isim tafdhil yang berarti lebih alim.¹⁰⁰

Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim mengungkapkan guru sebagai orang yang alim atau berilmu harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya :

وَيَتَّبِعِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَذِلَّ نَفْسُهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ الْمَطْمَعِ وَيَتَحَرَّرَ عَمَّا فِيهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ
وَأَهْلِهِ وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا، وَالتَّوَاضُعُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْمَذَلَّةِ وَالْعِفَّةِ

Artinya : “Sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah tawadlu (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan iffah”¹⁰¹.

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat tawadu (merendahkan hati tetapi tidak

¹⁰⁰ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2017), h. 23.

¹⁰¹ Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-muta'allim)*, Penerjemah: Muhammadun),,,,, h. 11

minder) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat iffah (memelihara diri dari beragam barang haram).

2) Al-Awra' (Menjaga Diri)

Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut Syaikh Az-Zarnuji guru harus wara'. Sehubungan dengan ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang rendah dan hina, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati.¹⁰²

3) Berwibawa

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا وَقَالَ ثَبْتُ عِنْدَ حَمَادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَنَبْتُ¹⁰²

Syaikh Az-Zarnuji memasukkan sifat wibawa sebagai karakter guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal penting yang harus diperhatikan bagi seorang guru adalah persoalan kewibawaan. Karena kewibawaan menjadikan suatu pancaran batin yang dapat memimbulkan pada pihak lain untuk mengakui, menerima dan menuruti.

¹⁰² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017), h. 74

Bagi siswa guru adalah sosok yang pintar yang tahu tentang segala-galanya. Juga pembawaan guru yang berwibawa akan menjadikan murid untuk selalu hormat dan patuh terhadap guru. Sehubungan dengan sifat wibawa, Zakiyah Darajat berpendapat bahwa guru yang berwibawa itu bukanlah memukul-mukul meja, berteriak saat murid membuat keributan di dalam kelas sehingga suasana menjadi kondusif, karena hal itu bersifat semu. Guru yang berwibawa itu ialah guru yang mampu menguasai muridnya dengan tenang di saat ada keributan sehingga kelas menjadi tenang.¹⁰³

4) Al-Hilm (Santun)

وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا وَقَالَ ثَبْتُ عِنْدَ حَمَادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَتَبْتُ

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun. Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim menginginkan guru yang haliman jamak dari kata hilm yang artinya banyak kasih sayangnya, Ia yakin bahwa dengan menyayangi orang lain, akan memperoleh balasan kasih sayang yang jauh lebih besar dan luas di dunia dan akhirat. Dalam kasih sayang ini, Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim :

وَيَتَّبِعِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ، فَالْحَسَدُ يُضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *at.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 43.

Artinya : “Orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat.”¹⁰⁴

Selain kasih sayang, murah hati dan lemah-lembut adalah dua sifat yang sangat mulia. Allah swt dengan kedua sifat ini akan membuka, melembutkan, dan meluluhkan hati manusia, oleh karena itu, setiap guru harus menghiasi dirinya dengan sifat tersebut agar ia bisa meluluhkan hati murid-muridnya.

5) Penyabar

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (QS. Al-Baqarah/2 :45).

Sebagaimana dalam al-Qur'an, dalam hadits juga banyak sekali sabda-sabda Rasulullah saw yang menggambarkan mengenai kesabaran, di antaranya adalah sebagai berikut:

حدثنا عبد الرحمن بن ابراهيم الدمشقي حدثنا محمد بن شعيب بن شابور اخبرني معاوية بن سلام عن اخيه انه اخبره عن جده ابي سلام عن عبد الرحمن بن غنم عن ابي مالك الاشعري ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: الصَّبْرُ ضِيَاءٌ (رواه ابن ماجه)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrohim Ad-Dimiski. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Syuaib bin Syabur, telah mengkhabarkan kepada aku Mu'awiyah bin Salam

¹⁰⁴ Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-muta'allim)*, Penerjemah: Muhammadun),,,,, h. 53.

dari saudaranya, bahwasannya dia telah mengkhabarkan dari kakeknya Abi Salam dari Abdurrahman bin Ghonim dari Abi Malik Al-Asy'ari. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda: Kesabaran merupakan cahaya yang amat terang.” (HR. Ibn Majah).¹⁰⁵

Sehubungan dengan hal ini, guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika ia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Rasulullah SAW bersabda :

حدثنا عبد الله بن يوسف اخبرنا مالك عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ اِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengkhabarkan kepada kami Malik dari bin Syihab dari Sa'ad bin Musayab dari Abi Hurairah RA. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Kekuatan bukanlah ketika ia mampu menguasai manusia, akan tetapi kekuatan adalah ketika ia mampu menguasai dirinya ketika ia marah. (HR. Bukhari).¹⁰⁶

b. Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam bukunya Zainuddin bahwanya Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-Muallimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-Muadib* (pendidik) dan *al-Walid* (orang tua). Oleh karena itu istilah pendidik tersebut yakni

¹⁰⁵ Ibn Mâjah al-Qazwaini, *Sunan Ibn Mâjah...*, Kitab Ṭaharah bab al-Wudlu‘u Syaṭ ru al-Iman, h. 46

¹⁰⁶ Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Atsqolani, Fathul Bari (Darul Hadits, 2014), Juz; 10 Kitab Adab bab al-Hadzari min al-Ghadab, hadis No. 6114, h. 584.

pendidik dalam arti yang umum, yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.

وسرط الشيخ الذي يصلح ان يكون عالما ولكن لا كل عالم يصلح للخلافة. وأني لك بعض علامته على سبيل الاجمال حتى لا يدعى كل احد انه مرشد. فنقول: من يعرض عن حب الدنيا وحب الجاه، وكان قد تابع لشخص بصير تتسلسل منا بعته الى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم وكان محسنا رياضة نفسه بقله الاكل والقول و النوم، وكثيرة الصلوات والصدقة والصوم. وكان بمنا بعته ذلك الشيخ البصير جاعلا محاسن الاخلاق له سيرة كالصبر والصلاة والشكر والتوكل واليقين والقناعة وطمأنينة النفس والحلم والتواضع والعلم والصدق والحياء والوفاء والوقار والسكون والتأني وامثالها فهو اذا نور من انوار النبي صلى الله عليه وسلم يصلح للاقتداء به. ولكن وجود مثله نادر اعز من الكبريت الاحمر.

Artinya : “Syarat agar seorang syaikh dapat menjadi wakil Rasulullah SAW ia haruslah seorang yang alim, meski tidak semua orang yang alim dapat menjadi khalifahnyanya. Aku akan menjelaskan kepadamu sebagaimana persyaratan syaikh agar tidak semua orang dapat mendakwakan dirinya seorang mursyid. Sebagaimana persyaratan itu adalah: tidak mencintai dunia dan kedudukan; pernah belajar kepada seorang syaikh yang memiliki silsilah pembimbing sampai kepada penghulu para nabi; memilih riyadhah yang baik dalam bentuk sedikit makan; sedikit bicara dan sedikit tidur; banyak melakukan shalat sunnah; sedekah dan puasa; selama masa belajarnya, sang syaikh telah berhasil meraih berbagai budi pekerti mulia, seperti: sabar, rajin shalat, syukur, tawakkal, yakin, dermawan, qana‘ah, berjiwa tenang, santun, rendah hati, berilmu, jujur dan benar, pemalu, setia (janji), khidmat, tenang, tidak terburu nafsu dan lain-lain. Dengan sifatsifat ini, ia menjadi secerah cahaya dari cahaya-cahaya (petunjuk) nabi SAW, sehingga ia pantas dijadikan panutan. Namun, keberadaan syaikh semacam ini sangat jarang, lebih berharga dari al-Kibrit ahmar.”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Putik Nur Rohmawati. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. h.,,., 62-63.

Selanjutnya Imam Al-Ghazali mengemukakan kepribadian-kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidikan yairu :

- a. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus harus diterima baik.
- b. Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
- c. Sopan dan tunduk, tidak riya"/pamer.
- d. Tidak takabur.
- e. Bersikap tawadlu" dalam pertemuan-pertemuan.
- f. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- g. Menanam sifat bersahabat terhadap murid-muridnya.
- h. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
- i. Membimbing dan mendidik murid secara sebaik-baiknya.
- j. Berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak dimengerti.
- k. Menampilkan hujjah yang benar.

Dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa persyaratan bagi seorang pendidik meliputi berbagai aspek, yaitu:

- 1) Tabiat dan perilaku pendidik.
- 2) Minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar.
- 3) Kecakapan dan keterampilan mengajar.
- 4) Sikap ilmiah dan cinta terhadap keberanian.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Putik Nur Rohmawati. *Konsep Pendidijan Akhlak dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. h.,,, 35-36.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru profesional,

Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Guru ialah orang tua kedua di depan murid
- 2) Guru sebagai pewaris ilmu nabi
- 3) Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid
- 4) Guru sebagai sentral figur bagi murid
- 5) Guru sebagai motivator bagi murid
- 6) Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid
- 7) Guru sebagai teladan bagi murid.¹⁰⁹

c. Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merumuskan sembilan profil yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus menguasai disiplin ilmu yang akan di ajarkan.
- b. Guru harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang.
- c. Guru harus menjauhi sifat tercela karena guru menjadi suri tauladan.
- d. Guru harus kompeten dalam memilih materi dan metode menyesuaikan dengan kondisi.
- e. Guru hendaknya memanfaatkan waktu luang untuk meningkatkan kemampuan.
- f. Guru harus memiliki pengetahuan tentang peserta didik.

¹⁰⁹ Yus Nurul Barokah, Mahfud, Wawan A. Ridwan, Perbandingan *Konsep Pendidikan Akhlak (Konsep Dasar Etika) Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun*. Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018. h. 10-11.

- g. Guru harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan dari setiap murid.
- h. Guru yang baik hendaknya berfungsi sebagai pengarah yang jujur dan benar bagi peserta didiknya.
- i. Guru hendaknya dalam mengajar menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan dan sebagiannya.¹¹⁰

Selanjutnya beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik berdasarkan pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, antara lain:

- 1) Seorang guru harus menjadi teladan bagi anak didiknya karena keteladanan dari seorang guru akan sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak didik.
- 2) Guru diharapkan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang. Anak didik tidak boleh diperlakukan dengan kasar dan keras sebab hal itu dapat merusak mental mereka.
- 3) Guru harus memperhatikan psikologi anak didik dan dan memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi psikisnya sehingga proses pembelajaran tidak membosankan, melainkan menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik.

¹¹⁰ Mohammad Chodry. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun*. (Surabaya:Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,2018), h. 45.

- 4) Hendaklah guru memberikan motivasi kepada anak didiknya dalam menuntut ilmu, sehingga mereka tidak putus asa menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami pelajaran.¹¹¹

Dari pembahasan di atas terkait pemikiran Syaikh Az-Zarnji dalam kitab ta'lim muta'allim, selanjutnya berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun tentang akhlak belajar siswa dan karakter guru pendidikan Agama Islam, maka dapat di gambarkan secara rinci sebagai berikut :

| NO | Pemikiran | Akhlak Belajar | Karakter Guru |
|----|------------------|---|---|
| 1. | Syaikh Az-Zarnji | a. Niat saat belajar b. Memilih ilmu, guru dan teman c. Menghormati Ilmu dan ahli ilmu d. Keseriusan, ketekunan dan cita-cita luhur e. Metode belajar 1) Mengulang dan menghafal 2) Memahami dan mencatat 3) Muzakarah 4) Munazarah 5) Mutalaah f. Tawakkal g. Wara' | a. Al' Alam b. Al-Awra' c. Berwibawa d. Al-Hilm Penyabar |
| 2. | Imam Al-Ghazali | a. menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu. b. Jangan banyak bicara dihadapan guru. c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara. d. Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu. | a. Sabar b. bersifat kasih dan tidak pilih kasih. c. Sopan dan tunduk, tidak riya'/pamer. d. Tidak takabur. e. Bersikap tawadlu". f. Sikap dan pembicaraannya tidak main-m |

¹¹¹ Yus Nurul Barokah, Mahfud, Wawan A. Ridwan, Perbandingan *Konsep Pendidikan Akhlak (Konsep Dasar Etika) Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Khaldun*. Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018. h. 11-12.

| | | | |
|--|---------------------|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> e. Jangan menegur ucapan guru. f. Jangan mengisyarati terhadap guru g. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa. h. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu". i. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak. j. Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru. k. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya. l. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah. m. Jangan sekali-kali <i>su'udlon</i> (beranggapan buruk) terhadap guru | <ul style="list-style-type: none"> g. Menanam sifat bersahabat terhadap murid-muridnya. h. Menyantuni serta tidak membentak-bentak. i. Membimbing dan mendidik. j. Berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak dimengerti. k. Menampilkan hujjah yang benar. |
| | Ibnu Khaldun | <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya b. Peserta didik harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah c. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenangnya terhadap guru | <ul style="list-style-type: none"> a. menguasai disiplin ilmu. b. memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang. c. menjauhi sifat tercela karena guru menjadi suri tauladan. d. kompeten dalam memilih materi dan metode menyesuaikan dengan kondisi. |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | <p>dan harus selalu patuh.</p> <p>d. Menjaga tata krama.</p> <p>e. Bertekad belajar sampai akhir hayat dan bersungguh-sungguh.</p> <p>f. Peserta didik hendaknya memahami bahwa semua kemampuan yang ada pada dirinya ialah semata-mata anugerah dari Allah SWT.</p> | <p>e. memanfaatkan waktu luang untuk meningkatkan kemampuan.</p> <p>f. memiliki pengetahuan tentang peserta didik.</p> <p>g. memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan dari setiap murid.</p> <p>h. berfungsi sebagai pengarah dan penyulus yang jujur dan benar bagi peserta didiknya.</p> <p>i. mengajar menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan dan sebagiannya</p> |
|--|--|--|---|

Dari beberapa pendapat menurut para ahli tersebut, ada beberapa perbedaan pemikiran antara Az-zarnuji dengan Imam Al-ghazali dan Ibnu Khaldun tentang akhlak belajar dan karakter guru pendidikan agama islam. Maka dari itu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menurut Az-Zarnuji akhlak dalam belajar yang paling utama sekali adalah niat saat belajar, sedangkan menurut Imam Al-Ghazali akhlak dalam belajar yang pertama itu menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu. Sementara itu menurut Ibnu Khaldun akhlak belajar yang pertama yaitu peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Beda halnya dengan karakter guru pendidikan agama islam. Karena Az-Zarnuji sependapat dengan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa karakter seorang guru pendidikan agama islam itu

hendaknya menguasai ilmu. Tetapi menurut Al-Ghazali karakter guru pendidikan agama islam yang pertama adalah memiliki sifat sabar.

2. Az-zarnuji dan Imam Al-ghazali sependapat tentang akhlak belajar siswa bahwasanya peserta didik harus menghormati ilmu dan gurunya. Sementara menurut Ibnu Khaldun akhlak belajar yang selanjutnya yaitu peserta didik harus mengurangi kesibukan duniawinya.
3. Perbedaan pendapat yang selanjutnya yaitu, Az-zarnuji menyebutkan tentang metode belajar pada akhlak belajar siswa secara terperinci. Sementara itu Imam Al-ghazali tidak menyebutkan metodenya dalam belajar. Tetapi disisi lain justru Ibnu Khaldun meletakkan metode pada karakter guru pendidikan agama islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian di atas mengenai pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang akhlak belajar siswa dan karakter guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim tentang Akhlak belajar hasil penelitian menyimpulkan bahwa akhlak belajar atau etika yang harus dimiliki oleh para pelajar adalah niat saat belajar, memilih guru, menghormati guru, keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, metode belajar, tawakal dan wara'
2. Adapun pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang karakter guru ialah Kepemimpinan kepribadian guru yang ditawarkan oleh Syaikh Az-Zarnuji ialah lebih alim, lebih wara', berwibawa, santun dan penyabar tidak bisa ditawar lagi karena hal tersebut merupakan dua kompetensi, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan perlu memperhatikan karakter atau akhlak yang dimiliki oleh pelajar yang dididiknya dan memperhatikan karakter atau akhlak yang dimiliki oleh guru dalam merekrut tenaga pendidik.

2. Bagi guru agama Islam sebaiknya lebih memperhatikan karakter atau akhlak yang harus ia miliki ketika menjalankan profesinya, karena segala gerak gerik dan tingkah laku guru akan dijadikan patokan tingkah laku semua murid.
3. Untuk civitas akademika, penulis berharap agar dapat melanjutkan dan mengembangkan pemikiran serta menjalankan gagasan Syekh Az-Zarnuji, untuk berperan yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir, 2014. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Abdullah M. Yatimin, 2017. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Al Rasyidin, 2012. *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Abrasyi Muhammad Athiyah, 2016. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, penerjemah: Syamsuddin *at.al.*, Yogyakarta; Titian Ilahi Press.
- Al-Ahwani Ahmad Fuad, 2013. *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Asqolani Ahmad Bin Ali, 2014. *Fathul Bari Bi Syarhi Shohih Al-Bukhori*. Darul Hadits.
- Ali Mohammad Daud, 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Alim Muhammad, 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Qardawi Yusuf, 2010. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, penerjemah: Kamaluddin A. Marzuki, Bandung: CV Rosda.
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aminuddin, 2015. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Az-Zarnuji, 2018. *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-muta'allim)*, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri. Surabaya:Menara Suci.
- Daradjat Zakiah, 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat Zakiah, 2017. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Ibntang.
- Daradzat Zakiyah, 2013. *Ilmu Jiwa agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta, PT. Raja Grafin Persada.
- Gunawan Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung, Alfabeta.
- Heri Lalu Afrizal, 2018. *Ibadah Hati*, Jakarta: Garfindo Media Pratama.
- Jauhari Heri Muchtar, 2018. *Fikih Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Jumantoro Totok dan Samsul Munir Amin, 2015. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amzah.
- Madjidi Busyairi, 2017. *Konsep Pendidikan para Filosofi Muslim*. Yogyakarta: Al Amin press.
- Mudjib Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kencana.
- Muhaimin, 2015. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*.
- Mujib Ahmad El-Shirazy dan Fahmi arief Al-Muniry, 2017. *Landasan Etika Belajar Santri*. Ciputat: Sukses Bersama.
- Nasih Abdullah, 2010. *‘Ulwan, Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Salam.
- Nata Abuddin, 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nata Abuddin, 2018. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Graup.
- Nata Abudin, 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar Samsul, 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabri Alisuf, 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Salam Burhanuddin, 2010. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholikhin Muhammad, 2013. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al- Jailani*, Yogyakarta: Mutira Media.

- Sihab M. Quraish, 2017. *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Subroto Suryo, 2013. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Ibna Aksara.
- Syafaat Aat, dkk, 2018. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir Ahmad, 2012. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir,Ahmad 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar Bukhori, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Yamin Martinis, 2017. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yaumi Muhammad, dkk. 2014. *Action Research: Teori Model, dan Aplikasinya*. Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.
- Yunus Mahmud, 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zed Mestika, 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairi, 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.